

# Demi Bela Generasi Pendidikan Harus Siap Dihujat

**Dahru Latif<sup>1</sup>, Masduki Asbari<sup>2</sup>, Aldi Gaymster<sup>3</sup>, Faisal Efendi<sup>4</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Insan Pembangunan Indonesia, Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Islam Indonesia, Indonesia

<sup>4</sup>Universitas Muhamadiyah Tangerang, Indonesia

Corresponding author: [dahrulatif15@gmail.com](mailto:dahrulatif15@gmail.com)

**Abstark-** Tujuan studi ini adalah untuk menyajikan dengan pembacaan secara kritis. Metode penelitian kualitatif deskriptif dengan melakukan simak catat karena sumber data yang diperoleh dengan menyimak narasi lisan dari Nadiem Makarim yang berjudul “Demi Bela Generasi Pendidikan Harus Siap Di Hujat”. digunakan dalam menganalisis. Hasil studi menunjukkan bahwa memberikan wawasan yang berharga tentang pentingnya kebiasaan kecil dalam mencapai perubahan yang signifikan dalam hidup, menggambarkan secara jelas dan terperinci tentang mekanisme pembentukan kebiasaan dan strategi yang dapat diterapkan untuk membentuk kebiasaan yang sukses dan menyoroti peran lingkungan dalam membentuk kebiasaan, memberikan panduan praktis tentang bagaimana menciptakan generasi yang mendukung perubahan kebiasaan positif.

**Kata Kunci :** Generasi muda, milenial, nalar keritis , pendidikan

**Abstark-** The aim of this study is to present it with critical reading. Descriptive qualitative research methods were used in the analysis. The results of the study show that it provides valuable insight into the importance of small habits in achieving significant changes in life, describes clearly and in detail the mechanisms of habit formation and strategies that can be applied to form successful habits and highlights the role of the environment in forming habits, providing practical guidance about how to create a generation that supports positive habit change.

**Keywords :** *Young generation, millennials, critical reasoning, education*

## I. PENDAHULUAN

Tetap di dunia pendidikan itu semua hal kecil dan dampaknya ke puluhan juta generasi muda masa depan, jadi itu perubahan terbesarnya, Pendidikan di lingkungan. Perkembangan dari teknologi akan memberikan kebermanfaatn kepada setiap generasi, tetapi hanya generasi yang mampu beradaptasi lah yang akan bisa mengendalikan teknologi, termasuk generasi Milenial, generasi milenial lahir dalam keadaan semua serba teknologi secara logika mereka akan cepat beradaptasi sehingga teknologi akan membantu generasi milenial dalam menjalankan keberfungsian tetapi seiring berjalannya waktu terdapat mispersepsi terhadap penggunaan teknologi, maka diperlukan sebuah pemahaman masalah atau assessment untuk melihat dan mengetahui gambaran kondisi permasalahan yang dialami generasi milenial pada era revolusi industri 4.0. Ilmu Human Behavior Social Enviorenment melihat assement sebagai tools dalam mengetahui sifat dan kondisi permasalahan klien.

Pendidikan merupakan aktivitas manusia yang amat penting. Melalui pendidikan manusia dapat dididik menjadi manusia yang berperilaku mulia (Sasongko & Sahono, 2016). Menurut (Bpkm.go.id, 2006) Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan menengah diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi.

### II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei dan analisis data kuantitatif untuk mengevaluasi dampak program dari " Demi Bela Generasi Pendidikan Harus Siap Di Hujat " terhadap kreativitas generasi pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode simak berbantuan media audio dan video dapat meningkatkan keterampilan mengetik, membaca. Hal tersebut dapat di lihat dari peningkatan keterampilan mengetik, dan menyimak pembicara. Makarim dan Wijawan (2023)

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan di lingkungan sangat penting bagi pembentukan karakter di rumah tangga, untuk sebuah universitas perubahannya sangat lebih drastis ada suatu pendidikan yang diberi nama pusat pendidikan karakter, karena didirikannya pusat pendidikan diantaranya bisa menjadi kontroversial , tapi mengambil resiko itu agar ke generasi muda. Kecanduan dengan gadget salah satu terbesar untuk menghentikannya kecanduannya gadget adalah membiasakan disiplin dan menyingkirkannya, positif gadget untuk bisa berkomunikasi mengerjakan pekerjaan.

Merdeka belajar sebuah pendidikan yang sangat besar dan penting bagi generasi muda, sebuah sumber daya yang sama seperti orang kaya, agar di setiap anak di daerah secara masa belajar, mampu belajar dari satu semester yang sudah diinginkannya mengajar memberikan ilmu yang bermanfaat. 2045 pendidikan adalah salah satu terpenting mau sekolahannya bagus-bagus juga lapangannya itu juga bisa melepaskannya, berbagai macam kesempatan kalau dari sisi sumber daya manusia bagaimana secepatnya Indonesia melakukan sebuah inovasi untuk sistem pendidikan kita sudah hebat, tinggi bakal lebih kuat konservatif, karena kita mengijeimasi sekolah-sekolah dan universitas sebagai institusi yang inovatif untuk mencapai pendidikan yang lebih yang lebih menyenangkan buat anak-anak kita dan generasi kita.

Saat ini pendidikan tinggi dihujat karena gagal mendidik birokrat yang mampu mengelola negara dengan menjunjung tinggi amanat sosial. Kini saatnya kita mencari alternatif model pendidikan untuk menata benang kusut ini. Dengan adanya teori konstruksi ini merupakan teori yang sangat berpengaruh pada kurikulum pendidikan. Dengan berakar pada sebilangan disiplin seperti linguistik, psikologi, sejarah, sains, sosial, dan filsafat. Walau tidak mutlak, semua pakar disiplin sepakat bahwa ilmu pengetahuan secara aktif dibangun oleh perorangan dalam konteks sosial yang senantiasa membentuk sekaligus mengatasi pengetahuan itu. Melalui teori ini, subjektivitas peroranganlah yang mengonstruksi realitas, dan bahkan kebenaran. Perubahan sosial yang bermakna tidak dapat dicapai melalui rekayasa politik, melainkan melalui pengakuan akan idiosinkrasi siswa dengan kekentalan kultur etnis, bahasa, dan agama. Yang paling berharga dalam proses belajar adalah pemberdayaan siswa untuk memaknai sendiri fenomena sosial (mulai dari dalam kelas sampai keluar kelas). ” Alwasilah, Chaidar. 2014. Filsafat Bahasa dan Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Analisis kebijakan pendidikan sering digambarkan sebagai metode pemecahan masalah, namun hal ini bisa keliru mengingat analisis kebijakan pendidikan tidak dapat langsung memecahkan masalah, namun prioritas utama perlu dilakukan penemuan masalah sebelum melakukan pemecahan masalah dalam analisis kebijakan pendidikan (Sutapa, 2005). Pendekatan penemuan masalah dilakukan, sebagai berikut; 1) mempelajari data sekunder, 2) wawancara dengan pihak terkait, melakukan pengamatan langsung. Kriteria untuk menentukan keberhasilan penstrukturan masalah berbeda dengan kriteria dalam menentukan keberhasilan penyelesaian masalah. Penstrukturan masalah dapat dikatakan kreatif jika kondisi terpenuhi, sebagai berikut : 1) hasil analisis benar- benar baru, 2) proses analisis tidak konvensional, 3) proses analisis membutuhkan ketekunan dan motivasi tinggi, 4) hasil dipandang sebagai bentuk yang bernilai oleh analisis, 5) masalah yang dianalisis mempunyai arti ganda tidak jelas dan sulit didefinisikan. Setelah penstrukturan masalah dilakukan dengan baik, selanjutnya William N. Dunn (2004; 21) mengatakan bahwa suatu kebijakan disusun dari adanya masalah kebijakan yang dituangkan dalam rumusan masalah kebijakan. Dari rumusan masalah ini suatu kebijakan disusun, sehingga dalam siklus analisis kebijakan yang berorientasi pada masalah, kebijakan yang telah ditetapkan selanjutnya dilaksanakan yang diikuti dengan pemantauan untuk melihat hasil kebijakan. Data hasil pemantauan dijadikan sebagai bahan untuk menilai (evaluasi) kinerja kebijakan. Hasil evaluasi inilah yang selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan untuk memprediksikan (meramalkan) masa depan kebijakan. Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kebijakan merupakan serangkaian tindakan dari proses dan hasil dari perencanaan dan perumusan yang di buat oleh suatu lembaga pemerintahan atau organisasi yang sah dan diakui untuk

menyelesaikan suatu masalah dengan melaksanakan program-program untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Perumusan kebijakan pendidikan menjadi bagian terpenting secara teknis dalam perumusan analisis kebijakan yang dilakukan secara terus-menerus. Oleh karena itu tidak mengherankan jika proses perumusan kebijakan pendidikan sering disebut sebagai lingkaran kebijakan pendidikan yang berputar terus-menerus. Perumusan kebijakan pendidikan haruslah bersifat bijaksana, dalam arti tidak menimbulkan problematik pendidikan baru, yang lebih besar dan lebih rumit dibandingkan problem pendidikan yang hendak diatasi atau dipecahkan (Asmad Hanisy, 2013). Perumusan kebijakan pendidikan bersifat teknis dibandingkan tahapan agenda setting yang lebih bersifat politis, dengan menerapkan berbagai teknis analisis untuk membuat keputusan terbaik (Hasbullah, 2015). Sehingga formulasi kebijakan pendidikan yang dilakukan oleh pejabat berwenang merumuskan alternatif kebijakan itu bertujuan untuk mengatasi masalah pendidikan. Alternatif kebijakan pendidikan melihat perlunya membuat perintah eksekutif, keputusan peradilan dan tindakan legislatif terkait jalan keluar dari masalah yang rumit dalam bidang pendidikan (William N Dunn, 2004).

Perumusan kebijakan sebagai proses pengembangan usulan akan tindakan yang terkait dan dapat diterima (biasa disebut dengan alternatif, proposal, atau pilihan) untuk menangani permasalahan pendidikan. Perumusan kebijakan pendidikan menurut tidak selamanya akan berakhir dengan dikeluarkannya sebagai sebuah produk peraturan perundang-undangan (Anderson, 2006). Umumnya sebuah proposal kebijakan biasanya ditujukan untuk membawa perubahan mendasar terhadap kebijakan yang ada saat ini. Oleh sebab itu, Sidney, (2007:79) menyatakan bahwa *the stage of policy formulation is also potential source of conflict, since it distributes resources and power between those with different social, economic and political interest*. Begitu juga Tarno mengungkapkan (<http://www.sumbangprov.go.id/details/news/1482>) ada beberapa faktor yang mempengaruhi perumusan kebijakan publik, termasuk dalam bidang pendidikan, antara lain 1) faktor politik, 2) ekonomi (financial), administrasi (organisasi), teknologi, sosial, budaya, agama, pertahanan dan keamanan.

Kebijakan pendidikan akan bisa dilaksanakan dengan baik, jika terdapat komunikasi efektif antara pelaksana program (kebijakan) dengan para kelompok sasaran. Tujuan dan sasaran dari program dapat disosialisasikan secara baik sehingga dapat menghindari adanya distorsi atas kebijakan dan program. Ini sangat penting karena semakin tinggi pengetahuan kelompok sasaran atas program maka akan mengurangi tingkat penolakan dan kekeliruan dalam mengimplementasikan kebijakan yang sesungguhnya. Begitu juga setiap kebijakan pendidikan harus didukung oleh sumber daya yang memadai, baik sumber daya manusia, maupun sumber daya financial. Sumber daya manusia adalah kecukupan kualitas pengetahuan, karakter, dan keterampilan maupun kuantitas implementor yang dapat melingkupi seluruh kelompok sasaran. Kecukupan sumber daya financial juga memperlihatkan kecukupan modal investasi atas kebijakan yang diambil. Keduanya harus saling mendukung dan menjadi perhatian dalam implementasi / kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan. Misalnya kebijakan menjadi guru profesional minimal pendidikan S1, didukung dengan tunjangan sertifikasi. Sangat riskan dan beresiko jika kebijakan tanpa kehandalan implementor akan menghasilkan kebijakan yang kurang energik, berjalan lambat dan seadanya. Sedangkan sumber daya financial menjamin keberlangsungan program/kebijakan. Tanpa dukungan finansial yang memadai program tidak akan berjalan efektif dan cepat dalam mencapai tujuan dan sasaran. Disposisi atau sikap pelaksana merupakan komitmen implementor dalam mewujudkan kebijakan. Karakteristik sikap pelaksana menempel erat pada implementor kebijakan berupa kejujuran, komitmen dan demokratis. Implementor yang memiliki komitmen yang tinggi dan jujur akan senantiasa bertahan diantara hambatan yang ditemui dalam program/kebijakan. Kejujuran mengarahkan implementor untuk tetap berada dalam aras program yang telah digariskan dalam guideline kebijakan. Komitmen dan kejujuran yang membawanya senantiasa antusias dalam melaksanakan tahap-tahap kebijakan secara konsisten. Sikap yang demokratis akan meningkatkan kesan baik implementor dan kebijakan di hadapan anggota kelompok sasaran. Sikap ini akan menurunkan resistensi dari masyarakat dan menumbuhkan rasa percaya serta kepedulian kelompok sasaran terhadap implementor dalam program/kebijakan pendidikan itu sendiri.

#### IV. KESIMPULAN

Kesimpulan menyajikan ringkasan dari uraian mengenai hasil dan pembahasan, mengacu pada tujuan penelitian. Berdasarkan kedua hal tersebut dikembangkan pokok-pokok pikiran baru yang merupakan esensi dari temuan penelitian. Simpulan berupa deskripsi singkat hasil temuan dan bukan menulis ulang data pada hasil dan pembahasan dengan kalimat solutif. Maksimal 100 kata. Di dunia sebuah pendidikan dengan sumber daya manusia yang baik, dengan banyaknya pendidikan universitas-universitas dan sekolah-sekolah yang baik untuk

menjamin semua negara ini maju. Dengan bisnis sebuah negara memutar ekonomi yang di export impor untuk menstabilkan ekonomi yang lebih baik

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2014. Sosiologi Pendidikan. Jakarta: Rajawali pres.\
- Agustino, Leo. (2006), *Dasar-Dasar Kebijakan Publik*, Bandung: CV Alfabeta.
- Alwasilah, Chaedar. 2014. Filsafat Bahasa dan Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Anderson, James E. (2006), *Public Policy Making*, Holt Rinehart & Winston, New York.
- Baedhowi. (2004), *Implementasi Kebijakan Ot0n0mi Daerah Bidang Pendidikan: Studi Kasus di Kabupaten Kendal dan K0ta Surakarta*, Disertasi Departemen Ilmu Administrasi FISIP Universitas Indonesia, Jakarta.
- Bardach, E. (2006). Policy dynamics. New York: *The Oxford handbook of public policy*.
- Chustz, M. H., & Larson, J. S. (2006). *Implementing change On the fr0nt lines: A management case study Of West Feliciana Paris Hospital*. Paris: *Public Administrati0n Review*, 66(5), 725-729.
- Dunn, William N., (2004) *Public Policy Analysis:An Intr0ducti0n* New Jersey: Pearson Prentice Hall,
- Dunn, William N.,(2003), *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*, Edisi kedua Terjemahan Bahasa Indonesia, Gajah Mada University Press.
- Edward III, George C., (1980), *Implementati0n Public Policy*,
- Feis Imronah (2009). Implementasi Kebijakan: Perspektif, Model dan Kriteria Pengukurannya. Demak, Jawa Tengah: *Gema Eks0s*, 5(1).
- Gaffar, Afan. (1997), *Publik Policy : State Of The Disipline, M0del and Pr0ses*. Yogyakarta : Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada.
- Goggin, Malcolm L et al (1990), *Implementati0n, The0ry and Practice; T0ward a Third Generati0n*, USA; Scott, Foresmann and Company.
- Grindle, Merilee S. (1980). *P0litics and P0licy Implementati0n in The Third W0rld*, Princnton University Press, New Jersey.
- Hanisy, Asmad. (2013). Konsep dasar analisis kebijakan. *Al Q0diri: Jurnal Pendidikan, S0sial dan Keagamaan*, 4(1), 48-63.
- Islamy, Irfan M., (2003) *Prinsip-prinsip perumusan kebijakan negara*, Jakarta: Penerbit bumi aksara
- Nadiem Makarim, B.A., M.B.A & Gita Wirjawan (2023) Percakapan ini direkam bertepatan pada Hari Guru Nasional, 25 November 2022. Terselenggara atas kerja sama dengan Ideafest2022. <https://youtu.be/TSER7bEmkXg?si=cc9IOsFtMkd3QjhG>
- Washington DC: Congresional Quarter Press.
- Willya Achmad W, Marcelino Vincentius Poluakan, Didin Dikayuana, Herry Wibowo, Santoso Tri Raharjo. Potret Generasi Milenial.